

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Konteks Penelitian**

Kesantunan berbahasa adalah hal yang memperlihatkan kesadaran akan martabat orang lain dalam berbahasa, baik saat menggunakan bahasa lisan maupun tulisan. Kesantunan merupakan aspek kebahasaan yang amat penting karena dapat memperlancar interaksi antar individu. Dalam dunia sociolinguistik kesantunan merupakan sebuah istilah yang berkaitan dengan kesopanan, rasa hormat, sikap yang baik, atau perilaku yang pantas. Dalam kehidupan sehari-hari, keterkaitan kesantunan dengan perilaku yang pantas mengisyaratkan bahwa kesantunan tidak hanya berkaitan dengan hasa, tetapi juga perilaku non-verbal. Yang menarik adalah kesantunan merupakan titik pertemuan antara bahasa dan realisasi sosial.<sup>1</sup>

Bahasa Madura adalah bahasa daerah yang digunakan oleh warga etnis Madura, baik yang tinggal di pulau Madura maupun di luar pulau tersebut, sebagai sarana komunikasi sehari-hari. Di dalam kedudukannya sebagai bahasa daerah, bahasa Madura berfungsi sebagai; lambang kebanggaan daerah, lambang identitas daerah, dan alat perhubungan di dalam keluarga dan masyarakat daerah. Sesuai dengan fungsinya sebagai bahasa, bahasa Madura mampu berfungsi sebagai sarana pengungkap perasaan, pikiran, ataupun gagasan para pemakainya.

---

<sup>1</sup> Wa Ode Nurjamily, "Kesantunan Berbahasa Indonesia dalam Lingkungan Keluarga (Kajian Sosiopragmatik), Jurnal Humanika, (Desember 2015), hlm. 1.

Di dalam bahasa Madura terdapat tingkat tutur. Tingkat tutur yang terdapat dalam bahasa Madura ada tiga. Ketiga tingkat tutur itu ialah; tingkat tutur *enja'-iyâ*, *engghi-enten*, dan *engghi bhunten*. *Bhasa enje'-iyâ*, yaitu jenis tingkat tuturan sama dengan *ngoko* dalam bahasa Jawa. Kata-kata seperti *ngakan* 'makan', *cethak* 'kepala', *mata* 'mata', termasuk kata-kata *bhasa enja'-iyâ*; tingkat tutur ini disebut juga bhasa kasar atau bahasa biasa. *Bhasa engghi-enten*, yaitu jenis tingkat tuturan sama dengan *krama madya* dalam bahasa Jawa. Kata-kata *ngakan* 'makan', *dibhasaengghienten*-kan menjadi *neddha* 'makan', *cethak* menjadi *sera* 'kepala', *mata* menjadi *ma'repat* 'mata'. *Bhasa engghi-bhunten*, yakni jenis tingkat tutur sama dengan *krama inggil* dalam bahasa Jawa. Kata-kata *ngakan* 'makan' *dibhasaengghienten*-kan menjadi 'makan', *cethak* 'kepala' menjadi *mostaka* 'kepala', dan *mata* menjadi *soca* atau *panengalan* 'mata'; tingkat tutur ini disebut dengan *bhasa alos* atau bahasa sangat hormat.<sup>2</sup>

Bahasa merupakan hal yang tidak bisa dipisahkan dari masyarakat. Hal itu karena bahasa merupakan suatu alat atau alat interaksi sosial atau alat komunikasi antar sesama manusia. Memang manusia dapat juga menggunakan alat lain dalam berkomunikasi, tetapi tampaknya bahasa merupakan alat komunikasi yang paling baik diantara alat komunikasi lainnya.

Menurut Felicia, dalam berkomunikasi sehari-hari, salah satu alat yang paling sering digunakan adalah bahasa, baik bahasa lisan maupun

---

<sup>2</sup>Akhmad Sofyan, Bambang Wibisono, *Tata Bahasa Madura* (Sidoarjo: Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur, 2014), hlm. 1-4

tulisan sedangkan menurut Keraf, di dalam buku *Kasak Kusuk Bahasa Indonesia* yang ditulis oleh Moh. Hafid Effendy, bahasa adalah alat komunikasi antara anggota masyarakat berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia.<sup>3</sup> Pada dasarnya, bahasa memiliki fungsi-fungsi tertentu yang digunakan berdasarkan kebutuhan seseorang, yakni sebagai alat untuk mengapresiasi diri, sebagai alat untuk berkomunikasi, sebagai alat untuk mengadakan integrasi dan beradaptasi sosial dalam lingkungan atau situasi tertentu, dan sebagai alat untuk melakukan kontrol sosial. Sedangkan menurut Chaer, fungsi bahasa adalah bahwa bahasa itu adalah alat interaksi sosial, dalam arti alat untuk menyampaikan pikiran, gagasan, konsep, atau juga perasaan.<sup>4</sup>

Memang manusia dapat juga menggunakan alat lain untuk berkomunikasi, tetapi tampaknya bahasa merupakan alat komunikasi yang paling baik diantara alat-alat komunikasi lainnya. Bahasa adalah satu-satunya milik manusia yang tidak pernah lepas dari segala kegiatan dan gerak manusia sepanjang keberadaan manusia itu, sebagai makhluk yang berbudaya dan bermasyarakat. Tak ada kegiatan manusia yang tidak disertai oleh bahasa. Malah dalam bermimpi pun manusia menggunakan bahasa. Setiap bahasa digunakan oleh sekelompok orang yang termasuk dalam suatu masyarakat bahasa. Yang termasuk dalam suatu masyarakat bahasa adalah mereka yang merasa menggunakan bahasa yang sama. Masyarakat bahasa Indonesia adalah semua orang yang merasa memiliki dan

---

<sup>3</sup>Moh. Hafid Effendy, *Kasak Kusuk Bahasa Indonesia* (Surabaya : Pena Salsabila, 2015), hlm. 53-54

<sup>4</sup>Abdul Chaer, *Psikolinguistik* (Jakarta : Rineka Cipta, 2015), hlm. 33

menggunakan bahasa Indonesia. Dan yang termasuk anggota masyarakat Madura adalah mereka yang merasa memiliki dan menggunakan bahasa Madura.<sup>5</sup>

Dalam berinteraksi di masyarakat, diperlukan adanya tindak tutur dan peristiwa tutur. Tindak tutur merupakan gejala individual, bersifat psikologis, dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan bahasa si penutur dalam menghadapi situasi tertentu. Sedangkan peristiwa tutur adalah terjadinya atau berlangsungnya interaksi linguistik dalam satu bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan dua pihak, yaitu penutur dan lawan tutur, dengan satu pokok tuturan, didalam waktu, tempat, dan situasi tertentu. Jika dalam peristiwa tutur lebih dilihat pada tujuan peristiwanya, tetapi dalam tindak tutur lebih dilihat pada makna atau arti tindakan dalam tuturannya. Tindak tutur dan peristiwa tutur merupakan dua gejala yang terdapat pada satu proses, yakni proses komunikasi.<sup>6</sup>

Selain itu, dalam berinteraksi, harus memperhatikan kesantunan berbahasa yang akan digunakan. Kesantunan berbahasa adalah hal yang memperlihatkan kesadaran akan martabat orang lain dalam berbahasa, baik saat menggunakan bahasa lisan maupun bahasa tulis. Oleh karena itu, agar terciptanya kesantunan berbahasa, diperlukan adanya peraturan-peraturan yang mengatur antara penutur dan juga lawan tutur sehingga akan tercipta jalinan komunikasi yang baik serta tidak akan terjadi ketersinggungan

---

<sup>5</sup>Abdul Chaer, *Linguistik Umum* (Jakarta : Rineka Cipta, 2012), hlm. 53-54

<sup>6</sup>Abdul Chaer, Lenoie Agustina, *Sosiolinguistik* (Jakarta : Rineka Cipta, 2014), hlm. 47-50

akibat perkataan yang salah saat komunikasi terjadi antara penutur dan lawan tutur.

Kesantunan sangat berkait dengan konsep muka atau dalam bahasa Inggris disebut dengan konsep *face*. Dalam bahasa Indonesia terdapat ungkapan *kehilanganmuka* yang mempresentasikan makna malu, dan bahasa Inggris pula memiliki ungkapan *loosing face* untuk makna yang sama. Sebenarnya konsep muka atau *face* ini mengacu pada pendapat Goffman yang dikutip oleh Brown dan Levinson bahwa muka itu adalah citra diri, reputasi, atau *self-esteem* dari seseorang yang secara emosional diinvestasikan oleh seseorang. Muka itu dapat hilang, bisa dipertahankan atau diselamatkan, bisa ditingkatkan dan harus dipertimbangkan dalam sebuah interaksi, setiap orang akan berlaku kooperatif dengan pihak lain dalam mempertahankan muka keduanya. Ketika hal ini terjadi, maka dapat dikatakan bahwa dua pihak tersebut saling berlaku santun.<sup>7</sup>

Berikut fakta kesantunan berbahasa dalam tuturan masyarakat dusun Bunder Timur. Misalnya; 1) “*Saporana, Bu. Manabi bisa abdhina mondhutdhâ obâng Rp 500.000? Ménangka samangkén kaulâ sanget bhuto*” artinya; “*Maaf, Bu. Bisakah saya meminjam uang Rp 500.000? Karena sekarang saya sangat membutuhkannya*” (Santun), dan 2) “*Om, ngénjhâ sapedana*” artinya; “*Om, Pinjam sepedanya*” (Tidak santun).

Dari fakta tuturan masyarakat di atas, hendaknya penutur menghindari kesan memaksa dengan menekankan kepentingan orang lain dengan menggunakan permintaan maaf, atau dengan mengajukan

---

<sup>7</sup> Djatmika, *Mengenal Pragmatik Yuk!?* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2016), hlm. 76-77

pertanyaan yang memberikan kemungkinan untuk menjawab ‘tidak’ sehingga tuturan tersebut dapat dikatakan santun. Tuturan di atas, merupakan contoh dari *negative and positive politeness* yang merupakan salah satu dari model kesantunan berbahasa Brown dan Levinson.

Dari fenomena yang terjadi, masih ada masyarakat yang menggunakan bahasa yang santun juga menggunakan bahasa yang tidak santun. Faktor penyebabnya dikarenakan masyarakat tidak mengetahui apakah bahasa yang mereka gunakan telah santun atau belum.

Atas dasar paparan di atas, peneliti ingin mengetahui sejauhmana penggunaan kesantunan berbahasa menurut perspektif Brown dan Levinson pada masyarakat dusun Bunder Timur sehingga peneliti mengangkat permasalahan ini untuk diteliti lebih lanjut. Maka judul penelitian ini “ Kesantunan Berbahasa dalam Tuturan Masyarakat Dusun Bunder Timur Pademawu Pamekasan “.

Untuk menghindari dari kesamaan dalam pembahasan terhadap skripsi yang pernah diteliti sebelumnya maka perlu adanya pembahasan penelitian terdahulu sebagai tolak ukur terhadap judul yang akan dibahas nantinya. Hasil penelusuran penulis terhadap studi karya-karya ilmiah yang berhubungan dengan judul Kesantunan Berbahasa dalam Tuturan Masyarakat Dusun Bunder Timur Pademawu Pamekasan. Penulis menemukan tema yang sedikit mirip dengan tema yang penulis teliti antara lain:

Berikut ini contoh penulisan penelitian terdahulu yang diambil dari peneliti sebelumnya. Bukhori Muslim, yang meneliti tentang Artikel dengan judul “Penyimpangan Teori Brown dan Levinson dalam Tindak Tutur Peserta *Talk Show Indonesia lawyers Club* (ILC) di TV One dan Relevansinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA”. Dan isinya untuk mengetahui bagaimana bentuk penyimpangan kesantunan berbahasa menurut model teori Brown dan Levinson pada tindak tutur peserta *talk show Indonesia lawyers club (ILC)* di TV One. Bentuk pelanggaran yang terjadi dalam tindak tutur peserta *lawyers club (ILC)* terdiri atas tindakan pengancaman muka positif (TPMP) dan tindakan pengancaman muka negatif (TPMN).

Dari hasil penelitian yang diperoleh kemudian dikaitkan dengan pembelajaran bahasa Indonesia, kesantunan berbahasa bukan hanya diperuntukkan bagi politisi dan pejabat tinggi tetapi juga kepada pelajar agar memperhatikan etika berbahasa sesama siswa dan guru diharapkan dapat bertanggung jawab dalam menanamkan sikap santun dalam berbahasa melalui proses pembelajaran di kelas. Dari penelitian tersebut adapun hasilnya adalah kesantunan berbahasa dalam tindak tutur peserta *Indonesia lawyers club (ILC)* di TV One ketika dikaitkan dengan pembelajaran bahasa Indonesia diharapkan dapat menanamkan sikap santun para peserta didik.

Artikelyang berjudul “Representasi Kesantunan Brown Levinson dalam Wacana Akademik”. Peneliti adalah Fahmi Gunawan. Mahasiswa didalam bertutur dengan dosen ada yang menggunakan bahasa yang santun dan juga bahasa yang tidak santun. Salah satu contoh dari tuturan tidak

santun tersebut adalah tuturan yang didalamnya mengandung makna kalimat imperatif atau bahkan tuturan yang dapat menyinggung perasaan dosen. Penelitian tersebut berdasarkan penelitian kesantunan berbahasa yang digunakan oleh mahasiswa dalam tuturannya kepada dosen dalam wacana akademik di STAIN Kendari yang meliputi penggunaan strategi kesantunan negatif dan positif dalam wacana akademik. Dimana di dalam penelitiannya tersebut menggunakan konsep muka atau wajah yang dikenal dengan istilah *siri' na pesse* yang berarti menjaga harga diri dan kehormatan.

Perbedaan yang signifikan pada pada kedua penelitian terdahulu diatas yaitu di dalam penelitian terdahulu yang pertama meneliti tentang tuturan dari peserta *Talk Show Indonesia lawyers Club (ILC)* di TV One kemudian dihubungkan dengan pembelajaran bahasa Indonesia. Sedangkan penelitian terdahulu yang kedua yaitu meneliti tentang tuturan yang dilakukan mahasiswa kepada dosen di STAIN Kendari dengan penggunaan kesantunan negatif dan positif. Namun terlepas dari itu, terdapat persamaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan diteliti oleh peneliti yaitu sama-sama menggunakan teori kesantunan berbahasa menurut perspektif Brown dan Levinson.



## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan konteks penelitian di atas, maka peneliti merumuskan fokus penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana wujud kesantunan berbahasa Madura dalam tuturan masyarakat dusun Bunder Timur?
2. Bagaimana makna kesantunan berbahasa Madura dalam tuturan masyarakat dusun Bunder Timur?
3. Bagaimana model kesantunan berbahasa Madura menurut perspektif Brown dan Levinson dalam tuturan masyarakat dusun Bunder Timur?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pemaparan fokus penelitian di atas, maka dapat dirumuskan untuk suatu tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan wujud kesantunan berbahasa dalam tuturan masyarakat dusun Bunder Timur
2. Untuk mendeskripsikan makna kesantunan berbahasa dalam tuturan masyarakat dusun Bunder Timur
3. Untuk mendeskripsikan model kesantunan berbahasa Madura menurut perspektif Brown dan Levinson dalam tuturan masyarakat dusun Bunder Timur

#### **D. Kegunaan Penelitian**

##### 1. Kegunaan secara teoretis

Setiap kegiatan penelitian tentunya akan membuahkan hasil. Harapan peneliti dalam penelitian ini adalah dapat menambah ilmu khususnya dalam bidang pragmatik, dan untuk menambah wawasan dan ilmu pengetahuan tentang kesantunan berbahasa.

##### 2. Kegunaan secara praktis

- a. Bagi mahasiswa untuk memperkaya referensi bahan belajar dan dapat menambah wawasan dan informasi tentang kesantunan berbahasa masyarakat
- b. Bagi IAIN Madura, dengan hasil penelitian ini juga bisa dijadikan bahan atau referensi bagi penelitian sejenis sehingga bisa lebih di sempurnakan lagi.
- c. Bagi peneliti untuk menambah pengetahuan, wawasan, pengalaman dan juga sebagai pedoman untuk bisa lebih berfikir kritis, dan bisa mudah memahami di saat menganalisis masalah-masalah.

## E. Definisi Istilah

Untuk menghindari salah penafsiran terhadap kata-kata kunci atau pun konsep-konsep pokok yang terdapat dalam judul penelitian ini maka perlu adanya definisi istilah, sehingga dapat memperoleh persepsi dan pemahaman yang sama antara pembaca dengan peneliti. Adapun istilah yang perlu diberikan batasan masalah dalam judul penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kesantunan berbahasa adalah hal yang memperlihatkan kesadaran akan martabat orang lain dalam berbahasa, baik saat menggunakan bahasa lisan maupun tulisan.
2. Tuturan adalah perkataan seseorang dalam berinteraksi.
3. Masyarakat merupakan sekelompok orang dalam sebuah sistem semi tertutup atau semi terbuka yang sebagian besar interaksinya adalah antara individu-individu yang berada dalam kelompok tersebut.
4. Model kesantunan berbasa Brown dan Levinson adalah keinginan wajah, *negative* dan *positive face*, *negative and positive politness*, dan *superstrategies* dalam kesopanan.

Berdasarkan definisi istilah di atas, maka yang disebut dengan kesantunan berbahasa pada tuturan masyarakat adalah hal yang memperlihatkan kesadaran akan martabat orang lain dalam berbahasa lisan maupun bahasa tulis.